

Buku ini merupakan sebuah panduan bagi para guru Sekolah Minggu untuk membaca lirik nyanyian Sekolah Minggu dari perspektif psikologi perkembangan kognitif, moral, kepribadian, dan iman, khususnya anak-anak usia tujuh sampai dengan dua belas tahun.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para guru Sekolah Minggu dalam persiapan mengajar, terutama dalam memilih nyanyian-nyanyian yang akan dinyanyikan sehingga nyanyian-nyanyian yang dipilih sesuai dengan perkembangan anak-anak.



Brancly E. Picanussa adalah salah satu staf pengajar pada Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri Ambon. S-1 diperoleh dari Fakultas Filsafat Agama (Teologi) Universitas Kristen Indonesia Maluku (1994-1998). Melanjutkan studi S-2 dalam bidang Liturgi dan Musik pada Asian Institute for Liturgy and Music, Filipina (2002-2004). Studi S-3, konsentrasi bidang Pendidikan Kristiani dan minor studi musik gereja, diselesaikan pada Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (2010-2014).



MEMBACA LIRIK NYANYIAN SEKOLAH MINGGU

Hari ini 'ku rasa bahagia
berkumpul bersama saudara seiman
Tuhan Yesus telah satukan kita,
tanpa memandang di antara kita
Bergandengan tangan dalam kasih dalam
satu hati,
berjalan dalam terang kasih Tuhan.
Kau, saudaraku, kau sahabatku.
Tiada yang dapat memisahkan kita.
Kau, saudaraku, kau sahabatku.
Tiada yang dapat memisahkan kita.

Brancly E. Picanussa, D.Th.

CV. Hadines Putra Mandiri

MEMBACA LIRIK NYANYIAN SEKOLAH MINGGU

Hari ini 'ku rasa bahagia
berkumpul bersama saudara seiman
Tuhan Yesus telah satukan kita,
tanpa memandang di antara kita
Bergandengan tangan dalam kasih dalam satu
hati,
berjalan dalam terang kasih Tuhan
Kau, saudaraku, kau sahabatku.
Tiada yang dapat memisahkan kita.
Kau, saudaraku, kau sahabatku.
Tiada yang dapat memisahkan kita.

Branckly E. Picanussa, D.Th.

CV. Hadines Putra Mandiri

MEMBACA LIRIK NYANYIAN SEKOLAH MINGGU

Copyright © 2014

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

ISBN: 978-602017191-4-5

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apa pun, termasuk
dengan cara penggunaan mesin fotokopi, tanpa izin sah dari penerbit.

Penulis:

Branckly E. Picanussa, D.Th

Desain Cover dan Penata Letak:

Alphin Simamora

Percetakan dan Penerbit:

CV. Hadines Putra Mandiri
Jl. Matraman No. 15A Jakarta Timur
Telp.: 021-8518571
E-mail: hpm66@yahoo.com

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur penulis naikkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena Kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku yang saat ini ada di tangan pembaca.

Buku ini merupakan sebuah panduan bagi para guru Sekolah Minggu untuk membaca lirik nyanyian Sekolah Minggu dari perspektif psikologi perkembangan kognitif, moral, kepribadian, dan iman, khususnya anak-anak usia tujuh sampai dengan sembilan tahun.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para guru Sekolah Minggu dalam persiapan mengajar, terutama dalam memilih nyanyian-nyanyian yang akan dinyanyikan sehingga nyanyian-nyanyian yang dipilih sesuai dengan perkembangan anak-anak.

Ambon, September 2014

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar

Daftar Isi

Pendahuluan.....	1
Psikologi Perkembangan dan Musik (Nyanyian) dalam Sejarah Perkembangan Pendidikan dan Pendidikan Kristiani.....	3
Anak-anak Usia 7-12 Tahun dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Kognitif, Moral, Kepribadian, dan Iman.....	11
Beberapa Lirik Nyanyian di Sekolah Minggu.....	33
Pentingnya Memaksimalkan Musik (Nyanyian) di dalam Pendidikan Kristiani.....	44
Pemanfaatan Nyanyian dalam Pelaksanaan Pendidikan Kristiani kepada Anak-anak di Sekolah Minggu	64
Dua Contoh Membaca Lirik Nyanyian Sekolah Minggu dari Perspektif Psikologi Perkembangan	68
Penutup.....	80
Daftar Pustaka	

Pendahuluan

Nyanyian merupakan salah satu media pembelajaran kristiani yang sangat sering ditemui di Sekolah Minggu. Bernyanyi atau menyanyikan nyanyian di Sekolah Minggu sering dilakukan dalam beberapa aktivitas, antara lain menanti kedatangan teman atau guru Sekolah Minggu, ibadah bersama, pembelajaran, dan rekreasi.

Sehubungan dengan nyanyian-nyanyian yang sering dinyanyikan di Sekolah Minggu pertanyaan yang timbul adalah apakah penggunaan nyanyian telah memperhatikan perkembangan anak-anak? Apakah nyanyian yang akan dipergunakan di Sekolah Minggu telah dipersiapkan terlebih dahulu dengan mempertimbangkan perkembangan anak-anak? Lebih spesifik lagi, apakah para guru Sekolah Minggu telah membaca lirik nyanyian dengan memperhatikan aspek-aspek perkembangan yang terdapat di dalam kalimat-kalimat dari suatu nyanyian, misalnya perkembangan kognitif, moral, kepribadian, dan iman? Dengan bahasa yang lebih umum,

apakah para guru Sekolah Minggu telah membelajarkan anak-anak dengan tepat melalui nyanyian yang dinyanyikan di Sekolah Minggu?

Beberapa nyanyian yang sering dipilih untuk dinyanyikan antara lain *Dong, Dong, Dong Tolong Dong*, *Aku Bahagia, Adalah Sukacita*, *Kalau Tuhan Tolong Saya*. Suasana gembira yang diinginkan oleh guru Sekolah minggu dan anak-anak memang terjadi serta anak-anak merasa senang. Namun, tak jarang hal tersebut mengabaikan makna dari lirik yang dinyanyikan dalam upaya untuk menolong anak-anak di Sekolah Minggu mencapai perubahan dalam perkembangan (kognitif, moral, kepribadian, dan iman).

Apa yang dikemukakan di atas, memperlihatkan secara bahwa tidak langsung Gereja selaku institusi dan guru Sekolah Minggu belum memanfaatkan perspektif perkembangan secara tepat dalam membaca lirik nyanyian yang akan digunakan di Sekolah Minggu.

Psikologi Perkembangan dan Musik (Nyanyian) dalam Sejarah Perkembangan Pendidikan dan Pendidikan Kristiani

Kristiani

Sejarah perkembangan pendidikan dan pendidikan kristiani memperlihatkan bahwa sebenarnya terdapat hubungan yang tak terpisahkan antara pendidikan kristiani, psikologi perkembangan, dan musik (nyanyian). Pada satu sisi, kolaborasi pendidikan kristiani dengan psikologi perkembangan merupakan hal yang tidak dapat diabaikan.

Boehlke berpendapat bahwa dalam sejarah perkembangan pikiran dan praktek pendidikan dan pendidikan agama Kristen (baca: pendidikan kristiani), terdapat beberapa pakar yang memberikan perhatian terhadap psikologi dalam dunia pendidikan. Beberapa di antaranya adalah Jean-Jacques Rousseau, Johan Heinrich Pestalozzi, Friederich W. A. Froebel, L. J. Sherrill.¹

¹ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Cetakan ke-4 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

Pemanfaatan psikologi kemudian berlanjut dengan berbagai upaya para pakar menerapkan berbagai teori perkembangan di dalam pendidikan kristiani, misalnya teori perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Jean Piaget,² teori perkembangan pertimbangan moral yang dikembangkan oleh Kohlberg,³ teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson,⁴ dan teori perkembangan iman yang dikemukakan oleh James W. Fowler.⁵

Upaya untuk mengembangkan berbagai teori perkembangan di dalam pendidikan kristiani sebagaimana dikemukakan di atas memperlihatkan bahwa psikologi

² Salah satu contoh aplikasi dari teori perkembangan yang dikemukakan oleh Piaget dilakukan oleh Thomas H. Groome sebagaimana terdapat di dalam bukunya *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row Publishers, 1980).

³ Salah satu upaya pengembangan dari teori ini dikemukakan oleh Craig R. Dykstra dalam bukunya *Vision and Character: A Christian Educator's Alternative to Kohlberg* (New York: Paulist Press, 1981).

⁴ Pembahasan sehubungan dengan teori perkembangan kepribadian Erikson dikemukakan antara lain oleh John Elias dalam bukunya *Psychology and Religious Education*. Third Edition (Florida: Robert E. Krieger Publishing Company, 1990).

⁵ Kajian tentang teori perkembangan iman yang dikemukakan oleh James W. Fowler pernah dibahas dalam buku yang diedit oleh Craig Dykstra and Sharon Parks. *Faith Development and Fowler* (Birmingham: Religious Education Press, 1986).

perkembangan merupakan salah satu fondasi penting bagi pendidikan kristiani. Hal tersebut sejalan dengan pandangan Donald Miller. Bagi Miller, sekalipun keduanya berbeda dalam orientasi, tetapi psikologi perkembangan dan pendidikan kristiani memiliki obyek yang sama yakni manusia.⁶ Dengan demikian, psikologi perkembangan perlu dimanfaatkan sedemikian rupa untuk dimanfaatkan dalam aktivitas belajar pendidikan kristiani demi terjadinya perubahan sebagai hakekat dari belajar itu sendiri.⁷

Pada sisi yang lain, dalam sejarah perkembangan pendidikan dan pendidikan kristiani, musik (nyanyian) telah juga digunakan sebagai media belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, Boehlke memberikan informasi yang tak kalah menarik. Boehlke mencatat bahwa pemanfaatan nyanyian merupakan hal yang penting yang tidak terpisahkan dari aktivitas pendidikan untuk merubah orang-orang ke arah yang lebih baik. Hal tersebut sudah dimulai sejak pendidikan

⁶ Donald E. Miller, “*Psychological Foundations for Christian Education*” dalam Marvin J. Taylor. editor. *An Introduction to Christian Education* (New York: Abingdon Press, 1966), 50.

⁷ Bnd. Vernon Anderson, *Before You Teach Children* (Philadelphia: Lutheran Church Press, 1962), 111-112.

pada masa kuno, pendidikan Yunani-Romawi. Bagi Plato, musik diperlukan dalam usaha untuk mengembangkan emosi naradidik.

“Emosi para anak didik harus dikembangkan melalui musik Musik pun turut mengembangkan emosi. Ketiga unsur musik, yaitu kata-kata, lagu dan iramanya perlu disesuaikan satu sama lain sehingga anak didik terdorong untuk mencapai kehidupan yang berbudi tinggi. Tidak semua musik dapat memenuhi tugas itu. Ada musik yang menghantar orang untuk mengalami kebaikan; musik yang tidak demikian harus ditolak.”⁸

Sementara bagi Quintilanes musik merupakan salah satu mata pelajaran penting yang harus ada di dalam kurikulum.⁹ Selanjutnya, Boehlke menginformasikan bahwa dalam pendidikan Agama Yahudi, guru memanfaatkan nyanyian sebagai bahan atau media pembelajaran.¹⁰

Dalam kehidupan Gereja Purba, Boehlke mengemukakan bahwa nyanyian merupakan media pembelajaran iman¹¹ dan juga media untuk memupuk

⁸ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai IG. Loyola*. Cetakan ke-8 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 7; selanjutnya disingkat Robert R. Boehlke, *Dari Plato*.

⁹ *Ibid.*, 17.

¹⁰ *Ibid.*, 47.

¹¹ *Ibid.*, 100.

kehendak dan pikiran.¹² Pemanfaatan musik pun berlanjut dalam pendidikan kristiani abad pertengahan. Hal tersebut terlihat dari dimaksudkannya musik sebagai salah satu bagian dari seni liberal.¹³

Pada zaman Reformasi Protestan, Luther menjadi salah satu tokoh yang sangat memperhatikan pentingnya musik termasuk di dalamnya nyanyian bagi pengembangan iman Kristen secara aktif.¹⁴ Pentingnya nyanyian dalam pendidikan kristiani pun dikembangkan oleh Pestalozzi dengan mengikutsertakan nyanyian rohani di dalam kurikulum.¹⁵

Lebih lanjut, dikemukakan oleh Boehlke, Froebel pun memberikan perhatiannya kepada nyanyian dalam suatu tulisan, *Ibu dan Nyanyian Permainan*.¹⁶ Pandangan Froebel lebih lanjut oleh Boehlke dikatakan:

¹² Robert R. Boehlke, *dari Plato*, 121.

¹³ *Ibid.*, 230-231.

¹⁴ Robert R. Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai IG. Loyola*. Cetakan ke-8 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 350; selanjutnya disingkat Robert R. Boehlke, *Dari Yohanes*.

¹⁵ *Ibid.*, 255.

¹⁶ *Ibid.*, 295.

"bernyanyi adalah cara pokok atau tepat untuk belajar. Anak menyanyi, antara lain nyanyian rohani sederhana, sajak kanak-kanak dan lagu yang diiringi dengan kegiatan. Dalam pikiran Froebel, bernyanyi itu tidak hanya dibatasi dengan menyanyikan lagu tertentu. Dalam kegiatan menyanyi itu juga termasuk semua macam kegiatan dan ucapan yang berirama, umpamanya permainan dan ucapan yang dibuat sag ibu sendiri, bersenandung, membuat gerakan irama misalnya, dengan membunyikan sendok atau septong kayu, dan menghafalkan syair."¹⁷

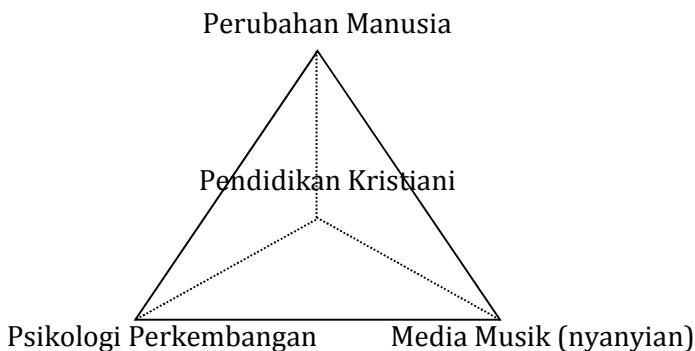
Peranan nyanyian pun dimanfaatkan oleh Robert Raikes dalam pengembangan Sekolah Minggu. Bagi Raikes pemanfaatan nyanyian sebaiknya disesuaikan dengan keberadaan anak.¹⁸ Sejalan dengan hal tersebut, Miller berpendapat bahwa musik merupakan media yang amat penting bagi pendidikan kristiani.

Beberapa uraian tersebut di atas memperlihatkan bahwa psikologi perkembangan dan musik (nyanyian) merupakan dua hal yang penting dan diperlukan juga oleh pendidikan kristiani, dalam usaha gereja untuk membelajarkan atau menolong untuk terjadinya perubahan di dalam diri anggotanya.

¹⁷ Robert R. Boehlke, *Dari Yohanes*, 329.

¹⁸ *Ibid.*, 404.

Uraian-uraian tersebut di atas juga memperlihatkan bahwa sebenarnya terdapat hubungan di antara psikologi perkembangan, musik (nyanyian), dan pendidikan kristiani. Hubungan dan pentingnya ketiga hal tersebut, psikologi-musik-pendidikan kristiani, dapatlah digambarkan sebagai berikut.



Dari gambar terlihat bahwa psikologi perkembangan dapat dijadikan sebagai salah satu fondasi bagi para pendidik pendidikan kristiani untuk menolong perubahan dalam diri manusia (naradidik) dengan mempertimbangkan dan memanfaatkan musik – dalam hal ini nyanyian - sebagai medianya. Persoalannya sekarang, dalam hubungan dengan

pemanfaatan nyanyian dalam aktivitas di Sekolah Minggu, adalah apakah para guru telah mempertimbangkan secara seksama lirik dari nyanyian yang dinyanyikan dari perspektif perkembangan bagi pelaksanaan pendidikan kristiani? Lebih spesifik lagi, apakah para guru telah mempertimbangkan secara seksama lirik dari nyanyian yang dinyanyikan dari perspektif perkembangan bagi pelaksanaan pendidikan kristiani untuk anak-anak usia 7-12 tahun?

Anak-anak Usia 7-12 Tahun dalam Perspektif Psikologi Perkembangan Kognitif, Moral, Kepribadian, dan Iman

Beberapa ahli psikologi perkembangan telah mengembangkan teorinya dalam hubungan dengan perkembangan anak-anak pada usia ± 7-12 tahun. Empat di antaranya adalah Jean Piaget yang umumnya dikenal sebagai pengembang teori empat tahapan perkembangan kognitif,¹⁹ Kohlberg yang terkenal dengan teori perkembangan pertimbangan moral yang dibaginya dalam 6 tahapan,²⁰ Erik H. Erikson dengan teori perkembangan kepribadian yang terdiri dari 8 tahap perkembangan,²¹ dan James W. Fowler yang dikenal sebagai pengembang teori psikologi perkembangan yang terdiri dari satu pratahap dan 6 tahapan

¹⁹ Keempat tahapan perkembangan kognitif Piaget: sensori-motorik, praoperasional, operasional konkret, dan formal operasional.

²⁰ Keenam tahapan perkembangan pertimbangan moral Kohlberg yang berada dalam tiga komponen utama, yakni prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional.

²¹ Kedelapan tahapan perkembangan kepribadian yang dikemukakan Erikson adalah *basic trust vs. basic mistrust, autonomy vs. shame and doubt, initiative vs. guilt, industry vs. inferiority, identity vs. role confusion, intimacy vs. isolation, generativity vs. stagnation*, dan *ego integrity vs. despair*.

teori perkembangan iman.²² Seiring dengan perkembangan waktu, beberapa teori perkembangan tersebut di atas kemudian diimplementasikan bagi pengembangan pendidikan kristiani.

1. Psikologi Perkembangan Kognitif: Jean Piaget²³

Anak-anak usia 7-12 tahun dalam tahapan perkembangan yang dikembangkan oleh Piaget, dikelompokkan dalam tahap perkembangan konkret-operasional. Pada tahap ini berkembanglah cara berpikir logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkret dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Operasi konkret penalaran yang dikemukakan oleh Piaget berhubungan dengan relasi interpersonal. Pada tahap ini, transformasi realitas terjadi melalui tindakan. Operasi konkret yang dimaksud meliputi kemampuan atau

²² Ketujuh tahapan yang dikemukakan James W. Fowler dalam teori perkembangan iman: *infancy and undifferentiated faith* (pratahapan), dan enam tahapan: *intuitive-projective faith, mythic-literal faith, synthetic-conventional faith, individuative-reflective faith, conjuctive faith, dan universalizing faith*.

²³ Piaget, Jean, dan Barbel Inhelder. *Psikologi Anak*. Terj. Miftahul Jannah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

tindakan yang berhubungan dengan gagasan konservasi, operasi konkret, pengurutan, klasifikasi, bilangan, jarak, serta waktu dan kecepatan. Pada tahap ketiga ini berkembang juga aktivitas bertanya (mengapa). Dengan berkembangnya hal tersebut, secara tidak langsung semakin berkembanglah interaksi sosial dan juga afektif seseorang yang merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dari perkembangan kognitif yang dikembangkan oleh Piaget. Hal yang menarik juga adalah bahwa hubungan afektif anak dan “orang tua” akan melahirkan kepekaan dan pertimbangan moral. Selain itu, Piaget melihat bahwa imitasi merupakan cara untuk membentuk diri seseorang sementara kepekaan dan pertimbangan moral terwujud di dalam beberapa hal, yakni penciptaan kewajiban, heteronomi, realisme moral, otonomi.

Dalam hubungan dengan bahasa, Piaget berpendapat bahwa bahasa merupakan aktivitas pengembangan penalaran yang penting di dalam aktivitas kognitif. Pada anak normal, bahasa muncul seiring dengan bentuk penalaran semiotik lainnya. Sementara pada orang tuli-bisu, bahasa tutur akan mengalami perkembangan yang tidak mulus, dan akan berkembang setelah melalui imitasi tertunda,

permainan simbolik, dan citra mental. Lebih lanjut dikemukakan bahwa evolusi bahasa mengalami perkembangan dari kepada kalimat yang teratur dengan benar dan selanjutnya akan berhubungan juga dengan penalaran khususnya operasi logis. Menarik, bahwa baginya, bahasa dan logika pada anak-anak dipengaruhi juga oleh tindakan.

Sehubungan dengan perkembangan kognitif anak-anak usia 7-12 tahun, yang oleh Piaget berada pada tahapan operasional konret, Doris A. Reese mengemukakan bahwa mereka adalah anak-anak yang berpikir logis dan konkret. Tak heran jika, jawaban yang mereka berikan senantiasa konkret dan berdasar pada pengalaman yang dialaminya. Mereka juga mulai mampu untuk memanipulasi data berdasarkan pengalaman yang mereka alami. Selain itu, mereka juga mampu untuk membuat definisi, membandingkan, dan mempertentangkan objek. Mereka adalah anak-anak yang suka mengklasifikasi, misalnya kitab-kitab di dalam Alkitab. Mereka memiliki daya ingat yang sangat baik sehingga mampu mengingat ayat-ayat Alkitab, lokasi dan juga jarak.

Dengan mengutip pandangan Beechick, Freese berpendapat bahwa guru sekolah Minggu yang bijaksana akan memulai pelajarannya dengan hal yang konkret kemudian kepada hal-hal yang lebih umum. Dia mencontohkan, ketika mengajar tentang kebaikan Yesus, sebaiknya memulai dengan apa yang dilakukan Yesus (hal yang konkret), misalnya membuat orang lumpuh berjalan. Selanjutnya, mengarah kepada perbuatan baik yang dilakukan Yesus (sedikit konkret). Dengan demikian, anak-anak dapat belajar bahwa Yesus itu baik hati (konsep yang lebih umum). Freese juga mengemukakan bahwa anak-anak pada tahap operasional konkret masih berpikir harfiah. Itu berarti, bahwa istilah-istilah akan dipahami pada permukaan atau diartikan secara harfiah dan nyata/ tampak.²⁴

²⁴ Doris A. Freese, "How Children Think and Learn" dalam Robert E. Clark, Joanne Brubaker, Roy B. Zuck, *Childhood Education in The Church*. Revised and Expanded (Chicago: Moody Press, 1986), 72.

2. Perkembangan Pertimbangan Moral dalam Pandangan Kohlberg²⁵

Anak-anak usia 7-12 tahun dalam teori perkembangan pertimbangan moral yang dikembangkan oleh Kohlberg berada pada tahap ketiga dan tahap keempat. Pada *tahap 3*, salah satu tahap dalam *tingkat konvensional*, anak berupaya untuk menjadi anak yang baik dan menyenangkan orang lain dengan melakukan apa yang disetujui oleh orang lain. Dengan begitu, terjadi aktivitas kompromi pada tahap ini. Sementara pada tahap 4, anak-anak diperhadapkan kepada hal yang benar adalah bertindak menurut dan menjaga aturan yang berlaku dalam suatu komunitas.

Sehubungan dengan teori perkembangan pertimbangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg, menarik juga untuk melihat apa yang dikemukakan oleh John. L. Elias. Bagi Elias, anak-anak pada usia ini tidak hanya mengembangkan sikap kompromi terhadap kelompoknya tetapi juga loyal terhadap kelompok tersebut. Menurutnya,

²⁵ Kohlberg, Lawrence. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. terj. Agus Cremers. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

anak-anak selain berada pada sikap kompromi dengan orang-orang yang dijadikan panutannya, termasuk di dalamnya Allah, anak-anak juga ingin melihat hal yang baik yang dilakukan oleh para panutannya. Lebih lanjut Elias berpendapat bahwa dalam diri anak-anak yang berada pada usia ini telah ada gagasan tentang hubungan manusia dengan Allah berwujud di dalam hubungan manusia yang satu dengan yang lain.²⁶

Bagi Elias, apa yang dikemukakan oleh Kohlberg dapat diterapkan di dalam koneksi pendidikan kristiani karena beberapa alasan. Pertama Kohlberg menekankan nilai *human freedom* dan bukan *indoctrinate* anak-anak. Suatu hal yang menurutnya sejalan dengan tradisi pendidikan kristiani. Baginya, kita perlu memberikan dorongan kepada anak-anak agar secara alamiah berkembang. Kedua, Kohlberg sangat menekankan nilai tanggung jawab yang terwujud melalui tindakan-tindakan yang adil sebagai hal yang tidak terpisahkan dari pertimbangan moral. Dengan demikian bukan penekanan kepada seperangkat hukum tetapi pada

²⁶ John L. Elias, *Psychology and Religious Education* (Florida: Robert E. Krieger Publishing Company, 1990 w/updating), 69,70.

hak dan hubungan. Selanjutnya, merupakan hal yang menarik, adalah Elias menambahkan bahwa pengembangan moral, bukan hanya didasarkan pada prinsip keadilan tetapi juga prinsip kasih sebagai hal yang paling utama di samping secara bijaksana mengembangkan motiviasi-motivasi spiritual.²⁷

Teori perkembangan pertimbangan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg didasarkan pada prinsip keadilan. Teori Kohlberg dalam perkembangannya mendapat masukan dari berbagai pihak, satu di antaranya oleh Gilligan, asistennya, dengan mengembangkan teori perkembangan pertimbangan moral dari sudut pandang perempuan dengan prinsip kepedulian.²⁸ Dengan demikian, berbicara tentang teori perkembangan pertimbangan moral, tidak hanya melihat kepada prinsip keadilan semata tetapi juga prinsip kepedulian sebagai 2 hal yang saling melengkapi demi mewujudkan prinsip yang paling utama, sebagaimana dikemukakan oleh Elias, adalah prinsip kasih.

²⁷ John L. Elias, 78-80.

²⁸ *Ibid.*

3. Perkembangan Kepribadian dalam Pandangan Erik H. Erikson²⁹

Anak-anak usia 7-12 tahun dalam tahapan perkembangan kepribadian yang dikemukakan oleh Erikson berada pada tahap *initiative vs guilt* dan tahap *industry vs. inferiority*. Pada tahap *Initiative vs. guilt*, tahap ketiga perkembangan kepribadian yang dikembangkan oleh Erikson, kepribadian anak berada pada pertentangan antara inisiatif dan perasaan bersalah dalam hubungan dengan tanggung jawab terhadap lingkungan tempat anak hidup dalam berbagai pengaruh yang dialaminya. Pada tahap ini, menurut Erikson, penting untuk mengembangkan suatu etos kerja yang memiliki tujuan sehingga bermanfaat bagi anak dan mempersiapkannya menghadapi kehidupannya.

Pada tahap perkembangan kepribadian yang keempat, *industry vs. inferiority*, anak belajar untuk menghasilkan sesuatu dan mengharapkan pengakuan terhadap apa yang telah dibuatnya. Pengakuan yang positif akan memberikan

²⁹ Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. Second. New York: W.W. Norton & Company. Inc., 1963.

semangat kepadanya. Sebaliknya, pengakuan yang negatif akan menimbulkan perasaan tidak bermanfaat atau merasa rendah diri serta hilang semangat dan harapan. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kebijakan dasar anak untuk mengembangkan kompetensi yang dimilikinya.

Sehubungan dengan teori perkembangan kepribadian yang dikemukakan oleh Erikson, Elison berpandapat bahwa orang tua perlu memberikan respon positif terhadap berbagai aktivitas inisiatif anak. Salah satu hal yang berhubungan dengan hal tersebut adalah memberikan kebebasan. Hal yang sebaliknya, jika respon yang diberikan adalah negatif terhadap inisiatif yang dilakukan oleh anak akan berakibat pada tumbuhnya rasa bersalah. Dalam kaitan dengan perkembangan kepribadian pada tahap *industry versus inferiority*, Elias mengemukakan bahwa anak-anak sangat tertarik kepada bagaimana sesuatu dibuat, bagaimana sesuatu bekerja, dan apa yang harus mereka lakukan. Anak-anak pada tahap ini juga tertarik kepada suatu keberadaan masyarakat yang lebih besar, misalnya tetangga, sekolah, dan gereja. Bilamana persoalan kerja atau melakukan sesuatu tidak mendapat perhatian, hal yang sangat mungkin terjadi

adalah perasaan rendah diri. Salah satu hal yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kepribadian yang positif pada tahap ini, menurut Elias adalah keterlibatan anak dalam aktivitas keagamaan termasuk di dalamnya tindakan-tindakan sosial. Itu berarti, menurut Elias, bahwa orang tua dan para guru bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian yang baik dan sudah dimulai sejak awal kehidupan anak.³⁰

4. Perkembangan Iman dalam Pandangan James W. Fowler³¹

Perkembangan iman Anak usia Sekolah Dasar (\pm 7-12 tahun) dalam pandangan Fowler, berada pada *Stage 2, Mythic-Literal Faith*. Pada tahap ini pemikiran anak sudah mulai berkembang dalam hubungan dengan cerita serta mampu membuat kesimpulan sebab-akibat, melakukan rekonstruksi pemikiran secara logis, berpikir secara induktif

³⁰ John L. Elias, 39, 40.

³¹ Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychoogy of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row Publishers, 1981.

dan deduktif. Bagi Fowler, hal yang penting bagi mereka adalah cerita. Dikatakan demikian, karena cerita baginya dapat dijadikan sarana pengungkapan pengalaman. Hal tersebut terlihat melalui keberanian anak untuk menceritakan tentang keyakinan dan ketaatan kepada kelompoknya. Pada tahap ini penafsiran anak, teramsuk di dalamnya penafsiran terhadap simbol, masih bersifat harfiah. Relasi timbal balik, jika kamu melakukan X terhadap diriku maka aku juga melakukan X terhadap dirimu, merupakan salah satu hal yang juga menonjol.

Bagi John L. Elias, *mythic-literal faith* yang dikemukakan oleh James W. Fowler di dalam teori perkembangan imannya merupakan *naratizing faith* dari anak-anak untuk mengevaluasi imannya. Evaluasi iman anak-anak pada tahap ini tidak terlepas dari beberapa otoritas, yakni orang tua, guru, pimpinan agama, adat, tradisi, media, buku, dan juga ide-ide dari teman-teman sebaya. Selanjutnya, Elias mengemukakan bahwa ketika simbol-simbol yang berhubungan dengan keallahan digunakan, anak-anak pada tahap ini lebih menekankan kepada kekuasaan Allah. Aktivitas yang berhubungan dengan narasi dari anak-anak

pada tahap ini masih harfiah. Mereka juga berada pada tahap mampu memainkan peran dan mengembangkan persepsi orang lain. Selain dari lingkungan keluarga, identitas yang mereka miliki diperoleh dari keberadaan mereka di dalam kelompok. Lebih lanjut, Elias berpendapat bahwa iman yang dikembangkan melalui simbol, cerita-cerita mitos, ritual, musik dan figur-figur kepahlawanan dapat mempengaruhi perkembangan iman anak-anak. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, bagi Elias, hal yang penting adalah bagaimana para orang tua dan guru mengembangkan iman anak-anak melalui hubungan yang baik di antara mereka dengan anak-anak dan juga dengan komunitas beriman dalam berbagai aktivitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Fowler bahwa hal tersebut dilakukan melalui pengajaran etika, praktek kehidupan sehari-hari, pengajaran Alkitab, hukum atau aturan, musik, seni, dan juga ibadah dalam komunitas orang-orang percaya.³²

³² John L. Elias, 126-127, 133.

5. Beberapa Informasi Tambahan tentang Psikologi Perkembangan Anak-anak Sekolah Minggu Usia ± 7-12 Tahun

Dalam hubungan dengan perkembangan anak-anak usia 7-12 tahun yang berada dalam aktivitas pelayanan gereja di Sekolah Minggu, beberapa hal yang dikemukakan oleh Doris Blattner dan Ruth Kadarmanto merupakan hal yang menarik untuk disimak.

Bagi Doris Blattner, anak-anak pada umur 7, 8, 9 mengalami suasana yang lebih luas dari keluarganya, yakni sekolah. Di sekolah anak-anak semakin bertambah temannya dan dapat juga mempengaruhi anak untuk berkembang di dalam pengetahuan dan juga keterampilan. Sekalipun mereka aktif, mereka dapat juga menguasai diri, termasuk di dalam aktivitas bermain sebagai hal yang sangat penting untuk anak-anak usia ini. Mereka adalah anak-anak yang seringkali bertindak tanpa berpikir terlebih dahulu. Dan juga kadang-kadang menentang perintah secara spontan. Lebih lanjut dikatakan bahwa pemahaman mereka tentang bahasa masih terbatas. Sekalipun demikian mereka ingin belajar,

memahami, dan rasa ingin tahu serta bertanya tentang banyak hal. Mereka sudah dapat membaca, menghitung dan juga menulis. Hal yang perlu diingat juga, bahwa anak-anak pada usia ini masih terbatas dalam hal memperhatikan sesuatu dan juga konsentrasi terhadap sesuatu. Ia sudah mengerti banyak hal, dan sedang belajar membaca, menghitung, dan menulis. Daya tahan untuk memperhatikan sesuatu atau konsentrasi sudah berkembang, tetapi masih terbatas. Menurut Blattner, meskipun anak usia 7-9 tahun senang belajar tentang hal-hal yang nyata, mereka juga senang mendengar cerita khayal yang seringkali sulit dipahami karena pikiran mereka masih berhubungan pada keadaan sekarang dan pengalaman mereka sendiri. Blattner juga mengemukakan bahwa anak-anak pada usia tersebut mulai mengerti kepentingan orang lain dan berusaha untuk disukai oleh orang lain termasuk di dalamnya teman-teman, guru, serta orang tuanya. Hal yang tidak dapat dihindari dari anak-anak pada usia ini adalah bermain di dalam kelompok sebayanya.³³

³³ Doris Blattner, *Bagaimana Mengajar Anak Pratama* (Bandung: LLB, 1986), 5-6.

Mereka adalah juga anak-anak menghargai orang yang lebih tua, suka meniru tingkah laku orang yang lebih tua dan percaya kepada mereka. Anak-anak pada usia ini ingin disayangi dicintai, dihargai oleh orang lain. Mereka juga adalah anak-anak yang mudah ditakut-takuti. Anak-anak pada usia 7-9 tahun sudah mulai dapat membedakan antara yang benar dan yang salah. Lebih lanjut dikemukakan oleh Blattner, bahwa jika ada tugas yang terlalu sulit untuk dikerjakan, mereka menjadi cepat putus asah. Bagi Blattner, anak pada umur ini penuh rasa kagum, dan dapat dibimbing untuk menghormati dan menyembah Tuhan Allah. Pengertian dan pengalamannya tentang sikap orang Kristen masih sedikit. Oleh karena itu, mereka perlu diajar bahwa Yesus adalah Teman yang baik, yang ingin menolongnya. Mereka juga perlu diajari sikap dan sifat Kristen yang baik (misalnya suka membantu, jujur, taat, penuh kasih, dsb), berdoa, mengenal Alkitab. Bagi Blattner, salah satu hal yang penting dan perlu dilakukan oleh guru Sekolah Minggu adalah menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak-anak sehingga

dari teladan kasih guru, anak memahami betapa Allah sangat mengasihi mereka.³⁴

Tentang anak-anak usia 10-12 tahun, Blattner berpendapat bahwa mereka adalah anak-anak yang ingin mencari pengalaman yang baru. Selain itu, mereka lebih suka berkelompok dengan teman-teman sejenis. Menurut Blattner, sebagaimana anak-anak pada usia 7-9 tahun, anak-anak pada usia 10-12 tahun sangat aktif dan ingin menguasai suatu keterampilan secara benar. Mereka adalah juga anak-anak yang suka belajar dan tertarik akan ilmu pengetahuan, alam semesta, dan mesin-mesin serta permainan yang bersifat kompetisi, ingin tentang bagaimana benda-benda dibuat, suka membongkar benda, dan juga suka bertanya. Anak-anak pada usia 10-12 tahun masih tertarik hal yang nyata daripada hal yang fantasi dan mereka juga dapat memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama,

³⁴ Doris Blattner, *Bagaimana Mengajar Anak Pratama* (Bandung: LLB, 1986), 6,7.

bahkan menurut Blattner, mereka dapat merencanakan sesuatu untuk waktu yang panjang.³⁵

Lebih lanjut, Blattner mengemukakan bahwa kemampuan mengingat pada anak-anak usia 10-12 tahun sangat tajam dan mudah untuk menghafal sesuatu. Mereka adalah anak-anak yang cepat bosan terhadap pengulangan sesuatu yang telah diketahuinya. Mereka mulai dapat mengerti perasaan dan pendapat orang lain serta membicarakan hal-hal di luar dirinya. Mereka juga mulai mencoba mengatasi diri sendiri, memutuskan persoalan sendiri dan cenderung mempertahankan pendapatnya walaupun salah. Mereka juga menentang penindasan dan mulai dapat menilai sesuatu dan akan mengritik kelakuan orang (termasuk guru, orang tua) jika tidak sesuai dengan apa yang dikatakan atau diajarkan kepada mereka. Anak-anak usia 10-12 tahun senang bekerja sama dan bermain dalam kelompoknya. Mereka ingin diakui atau diterima sebagai anggota kelompok itu, dan lebih sering menaruh perhatian

³⁵ Doris Blattner, *Bagaimana Mengajar Anak Madya* (Bandung: LLB, 1986), 5,6.

kepada pendapat teman-teman kelompoknya daripada orang tua atau gurunya.³⁶

Rasa setia kawan, ingin tampil tidak berbeda dengan teman-temannya baik dalam cara berpakaian atau kebiasaan juga merupakan sifat yang nampak pada anak-anak usia 10-12 tahun. Mereka adalah anak-anak yang sudah dapat diperkenalkan dengan cerita-cerita tentang tokoh kepahlawanan di dalam Alkitab karena selain mereka suka kepada hal kepahlawanan, juga sudah mulai tertarik dengan hal keagamaan yang bersifat umum. Mereka sering bertanya tentang hal-hal yang sangat dalam sifatnya dan mulai dapat mengerti tentang kebenaran Firman Tuhan. Anak seumur ini cepat percaya dan beriman, sehingga mereka lebih terbuka untuk menerima Injil. Tak heran jika bagi Blattner, masa ini adalah masa pembentukan kebiasaan, karena anak tersebut mudah berubah dan terpengaruh oleh lingkungannya. Oleh sebab itu, guru kelas Madya perlu membimbing dan menanamkan kebiasaan baik pada muridnya untuk membaca Alkitab tiap hari, menghafalkan ayat-ayat Alkitab, bersikap,

³⁶ Doris Blattner, *Bagaimana Mengajar Anak Madya* (Bandung: LLB, 1986), 7, 8.

sifat yang baik, berdoa setiap hari, menghadiri Sekolah Minggu, memberi persembahan, dan lain sebagainya. Selanjutnya dikemukakan bahwa anak berumur 10 – 12 tahun sudah mulai dapat membandingkan antara hal yang benar dan salah, ia perlu dibimbing agar tahu memilih hal yang benar dan menolak yang salah.³⁷

Bagi Ruth S. Kadarmanto, anak-anak jenjang Anak Kecil (usia 6-8 tahun) memiliki adalah anak-anak yang sementara berada dalam proses mengembangkan dirinya untuk menjadi anak Allah. Mereka lebih suka berkelompok, bermain bersama, memahami diri dan orang lain sekalipun hal memberi masih membutuhkan bimbingan dari orang dewasa. Mengingat bahwa persahabatan merupakan salah satu hal yang menonjol pada usia ini, Kadarmanto berpendapat bahwa hal tersebut perlu dikembangkan juga melalui cerita-cerita Alkitab yang sesuai. Selanjutnya dikemukakan bahwa pemikiran anak-anak pada usia ini masih bersifat konkret dan dalam bertindak sering dipenuhi oleh perasaan takut gagal. Sehubungan dengan hal takut

³⁷ Doris Blattner. *Ibid.*, 8.

gagal, Ruth Kadarmanto menyarankan agar mereka diberikan kesempatan untuk melakukan suatu aktivitas bersama teman-temannya dan apapun hasilnya mereka perlu diberikan pujian sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan rasa percaya diri pada diri anak-anak.³⁸

Tentang anak-anak usia 9-12 tahun, Ruth S. Kadarmanto mengemukakan bahwa mereka adalah anak-anak yang berada pada masa prapuber dan dipenuhi dengan beragam pertanyaan. Selain masih berpikir konkret, mereka juga sudah mulai mengarah kepada berpikir yang abstrak. Lebih lanjut dikemukakan bahwa sekalipun keingintahuan mereka sangat besar namun mereka belum siap benar untuk memahami jawaban yang diberikan kepadanya. Usia 9-12 tahun adalah usia di mana anak peduli dengan orangtua, sekolah Minggu dan masyarakat serta lingkungan di sekitarnya. Dalam hubungan dengan perkembangan iman, dikemukakan bahwa mereka adalah anak-anak yang sangat mencintai gerejanya. Dikemukakan juga bahwa anak-anak pada usia ini, pada satu sisi membutuhkan kehadiran dan

³⁸ Ruth S. Kadarmanto, *Tuntunlah ke Jalan yang Benar: Panduan Mengajar Anak di Jemaat*. Cetakan ke-3 (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 46-49.

pertolongan orang tuanya tetapi di sisi yang lain mereka ingin mendiri dan tidak diperlakukan sebagai anak kecil oleh orang tuanya atau orang-orang yang lebih tua darinya. Mereka, menurut Ruth S. Kadarmanto, adalah anak-anak yang suka berada di dalam kelompok sebayanya dan siap menerima resiko diterima atau ditolak karena keberadaanya.³⁹

Beberapa urian pada bagian ini memperlihatkan betapa anak-anak yang berada pada usia 7-12 tahun memiliki kekhasan yang perlu diketahui secara baik oleh para pendidik kristiani dalam rangka membela jarkan mereka, termasuk di dalamnya membela jarkan anak-anak melalui nyanyian dengan terlebih dahulu mempertimbangkan aspek perkembangan yang terdapat di dalam lirik atau syair nyanyian.

³⁹ Ruth S. Kadarmanto, *Ibid.*, 50-53.

Beberapa Lirik Nyanyian dalam Aktivitas di Sekolah Minggu

Dalam lingkup pelayanan Gereja, Sekolah Minggu merupakan salah satu lembaga pendidikan formal selain katekisisasi. Di Sekolah Minggu, anak-anak dibelajarkan, dibina, diberdayakan, dikembangkan semangat hidup kristiani dan juga dilatih untuk beribadah. Salah satu dari berbagai aktivitas yang dilakukan adalah bernyanyi. Sehubungan dengan aktivitas bernyanyi ini, hal yang tidak dapat dihindari adalah media nyanyian yang di dalamnya terdapat unsur lirik dan juga musik (misalnya melodi, irama).

Beberapa lirik nyanyian yang sering dinyanyikan oleh anak-anak usia 7-12 tahun di Sekolah Minggu dapat dilihat pada beberapa halaman berikut ini.

1. Hari Ini 'Ku Rasa Bahagia

Hari ini 'ku rasa bahagia
berkumpul bersama saudara seiman.

Tuhan Yesus t'lah satukan kita,
tanpa memandang di antara kita.
Bergandengan tangan dalam kasih dalam satu hati,
berjalan dalam terang kasih Tuhan.
Kau, saudaraku, kau sahabatku;
Tiada yang dapat memisahkan kita.
Kau, saudaraku, kau sahabatku;
Tiada yang dapat memisahkan kita.

2. Dalam *Yesus*⁴⁰ Kita Bersaudara.

Dalam Yesus kita bersaudara.
Dalam Yesus kita bersaudara.
Dalam Yesus kita bersaudara
sekarang dan selamanya.
Dalam Yesus kita bersaudara.

3. Dari Terbit Matahari

Dari terbit Matahari sampai pada masuknya,
biarlah nama Tuhan dipuji.
Dari terbit Matahari sampai pada masuknya,

⁴⁰ Semula, kata “Yesus” adalah “Tuhan”. Dalam perkembangan musik, khususnya nyanyian gerejawi, kata “Tuhan” diganti dengan Yesus.

biarlah nama Tuhan dipuji.

Puji Tuhan! Puji Tuhan!

Dari terbit Matahari sampai pada masuknya,

biarlah nama Tuhan dipuji.

4. Bersyukur kepada Tuhan

Bersyukur kepada Tuhan,

Bersyukur kepada Tuhan sebab ia baik.

Bersyukur kepada Tuhan.

5. Kalau Tuhan Tolong Saya

1. Kalau Tuhan tolong saya tepuk tangan (tepuk tangan 3X).

Kalau Tuhan tolong saya tepuk tangan (tepuk tangan 3X).

Kalau Tuhan tolong saya dan hidup saya bahagia

Kalau Tuhan tolong saya tepuk tangan (tepuk tangan 3X).

2. Kalau Tuhan tolong saya banting kaki (hentak kaki 3X).

Kalau Tuhan tolong saya banting kaki (hentak kaki 3X).

Kalau Tuhan tolong saya dan hidup saya bahagia

Kalau Tuhan tolong saya banting kaki (hentak kaki 3X).

3. Kalau Tuhan tolong saya petik jari (petik jari 2X).

Kalau Tuhan tolong saya petik jari (petik jari 2X).

Kalau Tuhan tolong saya dan hidup saya bahagia

Kalau Tuhan tolong saya petik jari (petik jari 2X).

4. Kalau Tuhan tolong saya jawab amin (amin).

Kalau Tuhan tolong saya jawab amin (amin).

Kalau Tuhan tolong saya dan hidup saya bahagia

Kalau Tuhan tolong saya jawab amin (amin).

5. Kalau Tuhan tolong saya main mata (salah satu mata dikedipkan).

Kalau Tuhan tolgon saya main mata (salah satu mata dikedipkan).

Kalau Tuhan tolong saya dan hidup saya bahagia

Kalau Tuhan tolgon saya main mata (salah satu mata dikedipkan).

6. Kalau Tuhan tolong saya jawab s'mua (tepuk tangan, hentak kaki, petik jari, amin, kedip mata).

Kalau Tuhan tolong saya jawab s'mua (tepuk tangan, hentak kaki, petik jari, amin, kedip mata).

Kalau Tuhan tolong saya dan hidup saya bahagia

Kalau Tuhan tolong saya jawab s'mua (tepuk tangan, hentak kaki, petik jari, amin, kedip mata).

6. Dong, dong, dong, Tolong dong

Dong, Dong, Tolong Dong!

Ada iblis di bawah kolong.

Hatiku mau dicolong,

Tuhan Yesus datang menolong,

7. Adalah Sukacita⁴¹

1. Adalah sukacita dalam hatiku, dalam hatiku, dalam hatiku.

Adalah sukacita dalam hatiku, di dalam hatiku

2. Adalah suka-suka, cita-cita, dalam hatiku,

⁴¹ Nyanyian ini sering dinyanyikan juga dengan beberapa variasi: ayat 2 dan 3.

- dalam hatiku, dalam hatiku.
Adalah suka-suka, cita-cita, dalam hatiku,
di dalam hatiku.
3. Adalah susu kaka cici tata dalam hatiku,
dalam hatiku, dalam hatiku
Adalah susu kaka cici tata dalam hatiku,
di dalam hatiku.

8. Aku Bahagia

Aku bahagia, bahagia, bahagia, bahagia.
Aku bahagia, bahagia, kar'na Tuhan Yesus *angkat bebanku*⁴²
Yesus *angkat bebanku* dan buang ke laut, byur!
Buang ke laut byur! Buang ke laut.

9. Anak S'kolah Minggu

Anak S'kolah Minggu dengar-dengaran,
turut orang tua terlebih Tuhan,
Itulah tandanya anak yang manis,
nanti masuk Surga t'rima mahkota emas.

⁴² *angkat bebanku* selanjutnya dapat diganti dengan angkat cengengku, angkat takutku.

10. Slamat siang Tuhan

Slamat siang Tuahan, 'ku ucap t'rima kasih.

Tuhan sudah jaga, saya tiap hari.

Matahari bersinar, burung-burung bernyanyi.

Bertambah-tambah indahnya.

11. Bapa Abraham

Bapa Abraham mempunyai banyak sekali anak-anak:

aku anaknya dan kau juga,

mari puji Tuhan! *Tangan kanan*.⁴³

(tangan kiri, kaki kanan, kaki kiri, tengok atas, tengok bawah, putar-putar lalu duduk)

12. Abinar gonar ganer

Abinar gonar ganer mama kureka,

mama kureka, mama kureka.

Abinar gonar ganer mama kureka,

mama kureka, mama kureka.

Hipiya hipiya hipiya.

⁴³ *Tangan kanan* nantinya diganti dengan tangan kiri, kaki kanan, kaki kiri, tengok atas, tengok bawah, putar-putar lalu duduk

13. Anug'rah Tuhan Yesus

Anug'rah Tuhan Yesus sungguh lah ajaib,
sungguhlah ajab, sungguhlah ajaib.

Anug'rah Tuhan Yesus sungguhlah ajaib,
'ku puji kupuji slamanya

14. Siapa Kepala dari Hutan,

Siapa kepala dari hutan? Hu...hu..hu
Siapa kepala dari laut? Kwek...kwek..kwek
Siapa kepala dari segenap alam, hutan lagi laut?

'Ku jawab Y E S U S;
Yesus kepala saya dan engkau.
Dialah kepala dari segenap alam, hutan lagi laut.

15. Ikan Koki

Ikan Koki panjang ekornya;
Burung pipit terbang melayang;
Anak Tuhan rajin berdoa. Haleluya, puji Tuhan!

16. Dua Orang Bersaudara

Dua orang bersaudara, Esau dan Yakub.

Anak dari Bapak Isak dan Ibu Ribka.

Isak sayang pada Esau, Ribka Sayang pada Yakub.

Sayang e, sayang e, oleh sio sayang e.

Dua orang bersaudara, Maria dan Marta.

Tuhan Yesus datang bertamu di rumah mereka.

Marta s'lalu sibuk di dapur, maria duduk di kaki Yesus
Mendengar Firman, mendengar Firman, itu lebih baik.

17. Duduk senang, berdiri senang, berputar-putar mencari teman.

Duduk senang, berdiri senang, berputar-putar mencari teman.

Berputar-putar berkeliling sambil mencari teman.

18. Endap Kwik Kwik Kwik

Endap kwik, kwik, kwik, kwik, kwik, kwik, endang dut,
endang dut (2X)

Seya, seja, seja, seja, seja, seja, ho, ho ho (2X)

19. Haleluya, Haleluya, Haleluya

Haleluya, Heleluya, Haleluya: Puji Tuhan.
Haleluya, Heleluya, Haleluya: Puji Tuhan.
Puji Tuhan, Haleluya! Puji Tuhan, Haleluya!
Puji Tuhan, Haleluya! Puji Tuhan.

20. Halo! Apa Kabar?

Halo! Apa kabar? Mari bersalaman, tepuk tangan,
kedipkan matamu.
Goyang kaki kiri, goyang kaki kanan, putar-putar, cari
yang lain.

21. Hello! How Are You?

Hello! Hello! How are you?
You are my friend, and I love You.
Hello! Hello! How are you?
Jesus love me and I love you.

Demikianlah beberapa nyanyian yang seringkali dinyanyikan di Sekolah Minggu. Persoalannya sekarang adalah apakah lirik dari nyanyian-nyanyian tersebut memberikan makna yang positif bagi pengembangan

pendidikan kristiani kepada anak-anak usia 7-12 tahun? Apakah lirik dari nyanyian-nyanyian tersebut telah dipertimbangkan dari perspektif psikologi perkembangan kognitif, moral, kepribadian, dan iman dalam upaya Gereja untuk menolong naradidik – dalam hal ini anak-anak usia 7-12 tahun – untuk mengembangkan kehidupan kristiani yang lebih baik sebagaimana dikemukakan oleh Vernon Anderson, bahwa *“the primary purpose of Christian Education is to help the child to a deeper faith and a richer life”*?⁴⁴

⁴⁴ Vernon Anderson, *Before You Teach Children* (Philadelphia: Lutheran Church Press, 1962), 74.

Pentingnya Memaksimalkan Musik (Nyanyian) di dalam Pendidikan Kristiani

Bagi Djohan, setiap orang memerlukan musik. Dikatakan demikian, karena tidak ada satupun masyarakat/budaya yang tidak memiliki musik. Johan pun berpendapat bahwa respon terhadap musik terjadi dari proses kognitif yang menyertakan emosi dalam wujud perilakunya. Musik merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang unik dan memiliki pengaruh yang kuat.

Djohan juga berpendapat bahwa kemampuan musical adalah karakteristik umum manusia, bukan suatu bakat luar biasa dan semua orang memiliki beberapa tingkatan musicalitas karena masing-masing orang memiliki cara berbeda dalam merespons musik yang sesuai dengan budayanya.⁴⁵

Pendidikan kristiani sebagai bagian penting dari pelayanan Gereja merupakan bidang kajian yang

⁴⁵ Djohan, *Psikologi Musik*. Cetakan III (Yogyakarta: Best Publisher, 2009), 35, 41, 49.

interdisipliner. Dengan demikian, pendidikan kristiani dapat memanfaatkan secara bertanggung jawab berbagai hal yang berguna bagi pengembangannya, termasuk di dalamnya musik. Sehubungan dengan itu, berbagai penelitian terhadap pentingnya musik bagi kecerdasan manusia telah dilakukan dan dari berbagai penelitian tersebut semakin memberikan peluang bagi pemanfaatan musik, dalam hal ini nyanyian, bagi pengembangan pendidikan kristiani.

Tak dapat disangkal, bahwa berbicara tentang perkembangan manusia, tidak terlepas juga dari bagaimana bekerja dan berkembangnya otak pada diri manusia. Dengan demikian, kajian tentang musik dan otak merupakan hal yang tak dapat dihindari. Beberapa informasi berikut ini memperlihatkan hal tersebut.

Erik Jensen berpendapat bahwa musik adalah aspek penting dalam kehidupan manusia. Baginya, respons-respons kita terhadap musik bahkan mungkin terjalin dengan sangat rumit dalam otak. Sehubungan dengan hal itu, Jensen kemudian mengemukakan apa yang dikemukakan oleh Walen, Merker, dan Brown, bahwa musik barangkali adalah

bentuk universal dari komunikasi yang telah memengaruhi kelangsungan hidup spesies dan memainkan sebuah peranan di dalam ikatan, daya tarik dan harmoni pasangan.

Diinformasikan pula oleh Jensen bahwa melalui penelitian yang dilakukan oleh Norman Weinberger semakin mendukung teori bahwa otak terspesialisasi untuk unsur musik. Penelitian yang dilakukan oleh Weinberger mengungkapkan bahwa korlirik auditori merespons dengan lebih baik kepada frekuensi suara yang memiliki pola titi nada dan irama dibandingkan dengan frekuensi suara yang tak beraturan; dan bahwa sel-sel otak individual memproses kontur melodik.⁴⁶

Lebih lanjut, Jensen mengemukakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Bever dan Chiarello pada tahun 1974 menemukan bahwa otak merespons secara berbeda terhadap musik, tergantung pada kedalam analisis dari si pendengar. Dalam studi pencitraan saraf, aliran darah dan aktivitas otak di dalam otak seorang musisi profesional dan orang yang

⁴⁶ Erik Jensen, *Brain-Based Learning: Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak*, Penerj. Narulita Yusron (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 377, 378.

bukan musisi diperbandingkan, ketika mereka sedang mendengar musik. Ketika orang awam terhadap musik mendengarkannya, belahan otak kanan “bergejolak”, sementara belahan otak kiri dan amigdala dari pusisi profesional yang mendengarkannya menjadi lebih teraktifkan. Pengaktifan terjadi dalam beberapa bagian berbeda di dalam otak tergantung pada tugas pembelajaran spesifik yang terlibat. Otak merespons secara berbeda tergantung pada apakah Anda mempelajari musik dengan mendengarkannya, memainkan, membacanya, mendengarkan ceritanya, memvisualisasikan sebuah nilai, mengingat sebuah konser, atau mengalami emosi yang kuat yang melibatkan musik. Setiap peristiwa ini dicatat dan diproses secara berbeda di dalam otak. Misalnya, melodi mengaktifkan otak kanan, sedangkan harmoni dan ritme lebih mengaktifkan otak kiri; dan mengukur detak nada mengaktifkan serebelum. Berdasarkan pada beberapa hal tersebut, Jensen kemudian berpandangan bahwa musik melibatkan kedua bagian belahan otak. Tak heran, jika bagi Jensen, otak manusia sebenarnya adalah otak yang musical dan adalah hal yang baik jika musik dalam kurikulum, baik

sebagai subjek pelajaran maupun sebagai pelengkap proses pembelajaran, dapat menjadi sarana yang berguna untuk mengintegrasikan pemikiran di kedua belahan otak.⁴⁷

Lebih lanjut dikemukakan bahwa musik memiliki beberapa manfaat bagi pembelajaran, antara lain relaksasi dan mengurangi stres (stres mengganggu pembelajaran); memacu kreativitas melalui gelombang otak; menstimuli keterampilan motorik, berbicara, dan perbendaharaan kata; mengurangi masalah-masalah disiplin; memfokuskan dan menyejajarkan energi kelompok; dan perantara transmisi informasi sadar dan tak sadar.⁴⁸

Masih dalam hubungan musik dengan otak, Stephanie Merrit mengemukakan bahwa musik merupakan perantara yang kuat untuk memicu sinestesia. Pola-pola musik diterjemahkan di dalam otak dalam bentuk impuls-impuls listrik yang akan mereproduksi pola yang sama dalam indra-indra yang berbeda. Kalau kita, kata Merrit, mendengar pola tertentu dalam sebuah musik, pola itu mungkin

⁴⁷ *Ibid.*, 380-381.

⁴⁸ Erik Jensen, *Brain-Based Learning: Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak*, Penerj. Narulita Yusron (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 385.

mengingatkan kita pada sebuah gambaran visual, sebuah sensasi, atau perasaan. Ia, musik, akan merangsang keterkaitan multiindrawi. Selanjutnya, ingatan kemudian digabungkan dengan palet-palet perasaan dan emosi karena keterkaitan dengan pengalaman itulah yang membuat musik memiliki makna untuk kita.⁴⁹

Dalam prakata buku *Cerdas dengan Musik*, Satiadarma dan Zahra mengemukakan bahwa awal proses belajar musik telah berlangsung sejak periode kehidupan. Musik mempengaruhi perkembangan dan aktivitas kerja otak. Musik juga merangsang pertumbuhan kemampuan nalar anak, serta mempengaruhi proses *encoding* dalam fungsi nalar (kognitif). Dikemukakan juga bahwa musik merupakan salah satu sarana untuk membantu anak-anak tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih sehat dan lebih baik.⁵⁰

Bagi Satiadarma dan Zahra, otak merupakan salah satu bagian tubuh manusia yang sangat penting. Secara

⁴⁹ Stephanie Merritt, *Simfoni Otak: 39 Aktivitas Musik yang Merangsang IQ, EQ, SQ untuk Membangkitkan Kreativitas dan Imajinasi*, Penerj. Lala Herawati Dharma (Bandung: Kaifa, 1996), 156.

⁵⁰ Monty P. Satiadarma dan Roswiyani P. Zahra, *Cerdas dengan Musik* (Jakarta: Puspa Swara, 2004), iii.

menyeluruh, otak berbentuk seperti bola yang lonjong terhubungkan dengan sistem saraf tulang belakang. Otak terdiri atas belahan otak kiri dan belahan otak kanan. Kedua belahan otak ini memiliki fungsi masing-masing, tetapi keduanya merupakan suatu kesatuan yang terintegrasi. Sebagai organ tubuh yang sangat penting, perkembangan otak memerlukan perhatian khusus. Perhatian khusus tersebut dimulai sejak masih janin dan musik merupakan salah satu bentuk rangsangan yang dapat membantu perkembangan fungsi otak. Lebih lanjut dikemukakan bahwa bagian otak semakin berkembang akibat rangsangan musik, perkembangan otak cenderung menumbuhkan aspek positif dalam perkembangan fungsi kognitif individu. Dalam psikologi kognitif, menurut Setiadarma dan Zahra, otak mempunyai beberapa fungsi: sistem informasi, proses encoding, proses informasi, proses mengenali pola, fungsi ingatan, penyimpanan data pengalaman, proses pengambilan data.⁵¹

⁵¹ Monty P. Satiadarma dan Roswiyani P. Zahra, 2-4, 7.

Tentang sistem informasi dikemukakan bahwa otak merupakan pusat pengolahan informasi. Infomasi diperoleh dari pengalaman hidup sehari-hari yang ditangkap oleh penginderaan. Hasil informasi dikirimkan melalui jaringan saraf tertentu ke susunan saraf pusat di otak. Dalam suasana saraf pusat ini berbagai informasi diolah dan hasil pengolahan informasi tersebut menghasilkan pemahaman tentang suatu pengalaman. Jika dihubungkan dengan suasana musikal, menurut Satiadarma dan Zahra, seorang anak menangkap informasi bunyi tertentu melalui indera pendengaran. Informasi bunyi tersebut dikirimkan ke susunan saraf pusat untuk diolah dan diinterpretasikan. Jika informasi bunyi diinterpretasikan sebagai sesuatu yang menyenangkan maka yang timbul adalah perasaan senang pada diri anak. Namun, jika informasi bunyi diinterpretasikan sebagai sesuatu yang mengancam maka yang akan muncul adalah rasa takut atau terancam (sebagai ekspresinya, anak menangis). Interpretasi anak tentang suara yang didengarnya bukan lagi bentuk penginderaan (sensasi), tetapi sudah merupakan bentuk persepsi. Sensasi dan persepsi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem

pengolahan rangsangan stimulus yang dikoordinir oleh otak.⁵²

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, Satiadarma dan Zahra memandang perlu untuk menghubungkan proses pengolahan informasi dan juga pengalaman dengan proses *encoding*, yakni proses penalaran seseorang untuk menerjemahkan pengalaman hidupnya ke dalam pustakan ingatan yang terseimpan dalam gudang ingatan. Proses *encoding* merupakan proses pengkodean, yaitu proses pemberian kode atas suatu hal. Pengkodean tersebut menghasilkan berbagai bentuk imaji di dalam diri anak dan masing-masing imaji memiliki makna sendiri. Bentuk-bentuk imaji ini dikenal sebagai *iconic imagery* atau imaji ikon (*icon*).⁵³

Selanjutnya, tentang proses informasi, mereka mengemukakan bahwa setiap orang senantiasa melakukan kegiatan mengolah informasi dari waktu ke waktu. Proses pengolahan data yang diperoleh dari pengalaman senantiasa

⁵² Monty P. Satiadarma dan Roswiyani P. Zahra, 8.

⁵³ *Ibid.*, 9.

diolah di dalam fungsi kognitif individu yang berpusat di otak. Hasil pengolahan data ini kemudian membentuk (*schema*) atau suatu pemetaan. Pemetaan nalar atau skema ini membuka peluang bagi seseorang untuk memahami dunia di luar dirinya dan di dalam dirinya. Jika lingkungan hidup anak bersifat musical, anak akan secara aktif belajar menggiatkan kerja fungsi kognitifnya. Dengan demikian, kemampuan kognitifnya secara bertahap akan terlatih dan berkembang.⁵⁴

Tentang proses mengenai pola dikemukakan bahwa hal tersebut berlangsung dalam beberapa langkah. Langkah awal adalah proses penginderaan hingga identifikasi stimulus sebagai sesuatu yang bermakna. Lingkar proses ini mendasari lingkar persepsi (*cycle of perception*). Individu pada mulanya mengalami persitiwa tertentu dan merekam peristiwa tersebut ke dalam ingatan pada fungsi kognitif. Ketika individu mengalami peristiwa serupa di waktu mendatang, ia dapat mengenali kembali peristiwa yang dialaminya sehingga respon terhadap peristiwa tersebut semakin akurat. Lebih lanjut, mereka berpendapat bahwa pemahaman untuk

⁵⁴ Monty P. Satiadarma dan Roswiyani P. Zahra,10-11.

memberikan musik yang layak pada suasana yang tepat adalah penting, karena pemahaman ini akan memudahkan seorang pendidik dalam menggunakan musik tepat bagi peroses perkembangan perilaku anak.⁵⁵

Musik juga berfungsi untuk membangkitkan ingatan. Tentang hal ini, mereka berdua berpendapat bahwa lagu berperan sebagai pembangkit fungsi ingatan karena dapat menghubungkan sejarah pengalaman hidup seseorang. Jika seseorang mendengar lagu tertentu ia akan teringat tempat lagu tersebut pernah didengar. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi ingatannya bekerja akibat adanya dampak isyarat koneksi (contextual cues). Dalam hal ini, lagu yang berfungsi sebagai pembangkit ingatan merupakan isyarat (cue) dan suasana tempat lagu itu terdengar adalah konlirik. Mereka berkesimpulan bahwa pada hakikatnya kondisi ini dilandasi oleh prinsip asosiasi,yakni prinsip keterkaitan antara satu hal dengan hal lainnya. Dikemukakan juga bahwa ketajaman ingatan seseorang dipengaruhi oleh keunikan hal yang diingat, termasuk keunikan isyarat pembangkit ingatan.

⁵⁵ Monty P. Satiadarma dan Roswiyani P. Zahra. 11-13.

Sebuah lagu yang memiliki nada sederhana dan tegas lebih mudah diingat daripada lagu yang memiliki nada kompleks.⁵⁶

Dalam hubungan dengan penyimpanan data pengalaman, Satiadarma dan Zahra mengemukakan bahwa tertanamnya sebuah lagu pada anak dapat memberikan dampak ingatan yang lebih baik jika dilakukan dengan disertai periode “antara” atau dengan interval waktu tertentu, bukan dengan memperdengarkan lagu yang sama secara terus-menerus. Sementara tentang proses pengambilan data, mereka berpendapat bahwa Proses pengambilan data berlangsung sama dengan proses penyimpanan data, keduanya mengikuti jalur pemetaan berpikir (*schema*) yang sama. Jika seorang anak mendengar lagu Bintang Kecil, bersamaan dengan tindak kekerasan ibunya pada dirinya maka saat emndengar lagu itu kembali yang muncul adalah rasa takut.⁵⁷

Bagi Setiadarma dan Zahra, secara umum, musik menimbulkan gelombang vibrasi, dan vibasi itu menimbulkan

⁵⁶ Monty P. Satiadarma dan Roswiyani P. Zahra, *Cerdas dengan Musik* (Jakarta: Puspa Swara, 2004), 13.

⁵⁷ *Ibid.*, 14.

stimulasi pada gendang pendengaran untuk selanjutnya mempengaruhi suasana saraf pusat (*limbic system*) di sentral otak yang merupakan gudang ingatan dan selanjutnya *hypothalamus* atau kelenjar sentral pada suasana saraf pusat akan mengatur segala sesuatunya untuk mengaitkan musik dengan respon tertentu.⁵⁸

Bagi mereka, musik memberikan rangsangan pertumbuhan fungsi-fungsi pada otak (fungsi ingatan, belajar, bahasa, mendengar dan bicara, serta analisis, intelek, dan fungsi kesadaran) dan merangsang pertumbuhan gudang ingatan. Dengan menikmati musik, gudang ingatan anak semakin lama semakin berkembang sehingga daya ingat anak semakin besar. Selain itu, kata mereka, musik mampu merangsang proses belajar anak. Mereka berdua kemudian mencontohkan bahwa anak dapat belajar mengembangkan kemampuan bahasa dengan memperkaya kosa kata yang diperoleh dari lagu yang didengar. Dengan pengayaan kosa kata, kemampuan anak untuk menangkap informasi verbal dan mengomunikasikannya menjadi lebih baik. Akibatnya,

⁵⁸ Monty P. Satiadarma dan Roswiyani P. Zahra, 17.

kemampuan berkomunikasi anak pun menjadi semakin baik. Selain itu, dengan mendengarkan lagu, anak juga belajar mengembangkan fungsi analisis. Sehubungan dengan hal tersebut, mereka memberikan suatu contoh, melalui lagu *Lihat Kebunku* yang memiliki syair: *lihat kebunku penuh dengan bunga. Ada yang putih dan ada yang merah. Setiap hari kusiram semua. Mawar, melati, semuanya indah.* Dalam lagu tersebut, menurut mereka, terkandung dua jenis bunga, mawar dan melati. Mawar berwarna merah dan melati berwarna putih. Jika setiap hari kebun disiram maka bunga-bunga menjadi indah. Syair pada lagu tersebut, menurut mereka, tidak hanya memperkenalkan anak pada warna dan tumbuhan, tetapi juga mengajak serta anak untuk memahami bunga. Bunga akan menjadi indah jika rajin disiram. Jadi, menurut mereka, lagu tersebut mengandung ajakan yang bersifat mendidik.⁵⁹

Musik juga, menurut Monty P. Satiadarma dan Roswiyan P. Zahra, merangsang tumbuh dan berkembangnya kemampuan asosiatif anak. Lagu anak-anak

⁵⁹ Monty P. Satiadarma dan Roswiyan P. Zahra, 18.

yang dirancanang dengan menyisipkan kata-kata tertentu merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan kemampuan asosiatif anak. Pada lirik lagu *satu-satu aku sayang ibu, dua-dua juga sayang ayah, tiga-tiga sayang adik-kakak, satu-dua-tiga sayang semuanya*, menghasilkan ragam assosiasi yang memiliki makna kasih sayang.⁶⁰ Selain itu, musik juga berperan untuk merangsang rekognisi (mengenali kembali), memperluas gudang ingantan, perkembangan bahasa, dan berpikir ritmis.⁶¹

Pentingnya musik bagi pengembangan kecerdasan semakin terus menjadi kajian yang menarik ketika Howard Gardner mengembangkan teori kecerdasan ganda yang dikemukakannya di dalam buku *Frame of Mind*. Menarik, karena Gardner mengemukakan bahwa musik merupakan salah satu bentuk kecerdasan di antara berbagai kecerdasan yang dimiliki oleh manusia di tahun 1980-an.⁶² Sebagai dukungan terhadap apa yang dikemukakan Gardner, Don

⁶⁰ Monty P. Satiadarma dan Roswiyani P. Zahra, 22, 23.

⁶¹ *Ibid.*, 23-27.

⁶² Bnd. Don Campbell, *Efek Mozart: Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*. Penerj. T. Hermaya (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), 219,220; juga Howard Gardner, *Multiple Intelligences: Theory in Practice* (New York: Basic Books, 1993).

Campbell berpendapat bahwa jika seorang anak mendapat perangsangan yang positif melalui musik maka anak akan menjadi lebih cerdas.⁶³

Lebih lanjut Campbell mengemukakan bahwa:

“musik membawa suasana positif dan santai bagi banyak kelas, juga memungkinkan integrasi indra yang diperlukan untuk jangka panjang. Musik berfungsi pula sebagai lata belakang dalam sejumlah ruangan kelas untuk meredam bunyi-bunyian industri atau lalu lintas, dan musik dapat digunakan secara berhasil untuk menimbulkan kegairahan, melepaskan stres sebelum ujian, dan untuk memperkuat pokok bahasan.”⁶⁴

Lebih lanjut Campbell menginformasikan:

“Dalam sebuah tinjauan komprehensif terhadap ratusan studi yang berbasis empiris antara 1972 dan 1992, tiga pendidik yang berasosiasi dengan Future of Music Project menemukan bahwa pelajaran musik membantu membaca, bahasa (termasuk bahasa asing), matematika, dan prestasi akademis keseluruhan. Para peneliti juga menemukan bahwa musik meningkatkan kreativitas, memperbaiki kepercayaan diri murid, mengembangkan keterampilan sosial, dan menaikkan perkembangan keterampilan motorik persepsi dan perkembangan psikomotor.”⁶⁵

⁶³ Don Campbell, 220.

⁶⁴ *Ibid.*

⁶⁵ *Ibid.*

Campbell juga mengemukakan bahwa pada tahun 1997, Gardner menjelaskan pandangan-pandangannya terdahulu dan mengatakan bahwa kecerdasan musik mempengaruhi perkembangan emosi, spiritual, dan kebudayaan lebih daripada kecerdasan-kecerdasan lainnya. Ia, Gardner, mengungkapkan bahwa musik membantu pembentukan pola pikir dan pola kerja seseorang dengan cara menolong mereka dalam mempelajari keterampilan matematika, bahasa, dan ruang.⁶⁶

Dalam hubungan dengan musik dan kecerdasan, May Lwin, dkk. dalam buku mereka, *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, mengemukakan bahwa kecerdasan musik merupakan kecerdasan yang sangat penting untuk dikembangkan. Bahkan menurut mereka kecerdasan musik adalah kecerdasan yang pertama dari kecerdasan kita yang harus dikembangkan dari sudut pandang neorologis. Akan tetapi, mereka berpendapat juga, bahwa meskipun kecerdasan musik itu penting, kecerdasan manusiawi ini telah diabaikan secara nyata oleh tes yang

⁶⁶ Don Campbell, 221.

distanarisasi yang terpusat terutama pada dua ketrampilan: verbal-linguistik dan logis-matematis. Pentingnya kecerdasan musik dikembangkan karena, menurut mereka, musik meningkatkan kreativitas dan imajinasi, musik meningkatkan keerdasan, musik meningkatkan daya ingat, musik membantu mengajarkan kecerdasan lainnya, dan bahwa musik memiliki dampak terapi pada kehidupan kita.⁶⁷

Musik pada kenyataannya tidak hanya mempengaruhi perkembangan kecerdasan tetapi kehidupan manusia dalam berbagai dimensi, termasuk di dalamnya moral, kepribadian, dan iman. Rosita F. Rivadelo dalam bukunya *Music Education*, mengemukakan “*music is interwoven with religion*”.⁶⁸

Lebih lanjut, Rivadelo menginformasikan bagi Aristoteles, “*music not only enjoyment, relaxation, and recreation, but also release of tension and an incentive to a positive development of character*”. Sejalan dengan itu, Plato, sebagaimana dikemukakan Rivadelo, berpandangan bahwa

⁶⁷ May Lwin, dkk., *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Penerj. Christine Sujana. Cetakan III (Jakarta: PT. INDEKS, 2008), 135, 138.

⁶⁸ Rosita F. Rivadelo, *Music Education: Materials & Methods* (Mandaluyong City, National Book Store, 1987), 1.

*“through music, rhythm and harmony find their ways into the inner-most soul of man which becomes part of his personality.”*⁶⁹ Sementara, bagi Rivadelo, *“music is the unifying element where man finds adequate expression and inner satisfaction for feelings.”*⁷⁰

Pentingnya musik bagi dunia pendidikan pun dikemukakan oleh John Dewey sebagaimana dikemukakan oleh Rivadelo. Bagi John Dewey, *“as sculpture expresses the enduring, the stable, and universal, so music expresses stir, agitation, movement, the particular, and contingencies of existence”* dan *“music is the most powerful and emotional of the arts.”*⁷¹

Beberapa informasi tersebut di atas memperlihatkan bahwa musik memainkan peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan manusia. Sejalan dengan itu pula, dapatlah dikatakan bahwa sebenarnya musik (nyanyian) memainkan peranan yang penting bagi pengembangan pendidikan kristiani di Gereja-gereja. Persoalannya sekarang adalah

⁶⁹ Rosita F. Rivadelo, 1

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*, 1, 11.

apakah para pendidik kristiani, khususnya para guru Sekolah Minggu, telah memanfaatkan nyanyian dengan tepat untuk mencerdaskan naradidiknya? Sehubungan dengan hal itu, pentinglah untuk mengembangkan suatu cara yang dapat menolong para guru Sekolah Minggu untuk memaksimalkan penggunaan nyanyian di Sekolah Minggu.

Pemanfaatan Nyanyian dalam Pelaksanaan Pendidikan Kristiani kepada Anak-anak di Sekolah Minggu

“Music is an aid to faith because it utters that emotion in forms of beauty which linger in the memory long after they have faded on the ear. A church without music is like a bird without wings.”⁷² Demikianlah pendapat Henry van Dyke.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, menarik untuk memperhatikan apa yang dikemukakan oleh Albert L. Blackwell, *“can music convey religious meaning? Music with religious texts cand do so.”* Dikemukakan juga olehnya, *“music’s sounds can occasion strong thoughts and deep feelings, including religious thoughts and feelings. Music’s sounds can convey human meanings, including religious meanings”*.⁷³

⁷² Hendry van Dyke, “*Music as an Aid to Faith*” dalam Stanley Armstrong Hunter.editor. *Music and Religion* (New York: Abingdon Press, 1930), 27.

⁷³ Albert L. Blackwell, *The Sacred in Music* (Louisville: Westminster John Knox Press, 1999), 96, 100.

Terkait dengan pandangan Dyke dan Blackweel, menarik juga untuk memperhatikan pandangan dari D. A. Weadon berikut ini.

"Church music ... became a means of didactic prayer and praise. The singing of ... hymns enabled the church to teach the Bible and the tenets of faith through a musical medium. The church has continued through many centuries to use hymns and spiritual songs to teach the truths of the gospel. Hymns indeed teach theology as they are sung and implanted in the memory. In this way, the corporate music of the church is religious education as well as being devotional prayer and praise.⁷⁴

Berdasarkan pada beberapa pendapat tersebut di atas, dapatlah dikatakan bahwa nyanyian merupakan media yang penting bagi gereja untuk mengkomunikasikan iman kristiani kepada anggota gerejanya, yang tidak hanya terdiri dari orang remaja, pemuda dan orang dewasa tetapi juga anak-anak.

⁷⁴ D. A. Weadon, "Music" dalam Iris V. Cully and Kendig Brubaker Cully. Editors. *Harper's Encyclopedia of Religious Education* (San Francisco: Harper & Row Publishers, 1990), 434.

Tentang pemanfaatan musik (nyanyian) di dalam pendidikan kristiani kepada anak-anak, Cully berpendapat bahwa:

"Music is another area through which children can participate in an experience and learn through their involvement. Whether a child listens to music, sings, or plays an instrument, he is taking part and growing in appreciation. ... Hymns can be a valuable medium for participation. First, one must ask, "What are the words saying?" It is not necessary for a child to know the meaning of every word. Teaching new meanings is part of education. But the hymn must help the child express his experiences through praise or thanksgiving, petition or resolve. The music of a hymn is just as important as the words, for in any song one cannot separate the music from the words ..."⁷⁵

Pendapat Cully memperlihatkan beberapa hal. *Pertama*, musik – dalam hal ini aktivitas menyanyikan nyanyian – merupakan hal yang penting karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi. *Kedua*, lirik dari nyanyian yang dinyanyikan oleh anak-anak merupakan hal yang penting dan perlu mendapat perhatian dari para pendidik, termasuk di dalamnya para pengasuh. *Ketiga*,

⁷⁵ Iris V. Cully, *Christian Child Development* (San Francisco: Harper & Row Publishers, 1979), 130,131.

sebagaimana lirik nyanyian penting, musik dalam artian melodi, irama, bentuk dan berbagai unsur musik lainnya juga penting dan harus sejuga dengan lirik dari nyanyian.

Bila dihubungkan dengan pemanfaatan nyanyian di Sekolah Minggu, pertanyaan yang timbul adalah bagaimana para pengasuh secara efektif memanfaatkan nyanyian agar nyanyian yang dinyanyikan oleh anak-anak menjadi media belajar yang lebih baik? Sehubungan dengan itu, salah satu hal yang perlu diperhatian sehubungan dengan pertanyaan tersebut dan berbagai pertanyaan yang telah dikemukakan sebelumnya, adalah para guru Sekolah Minggu hendaknya membaca lirik dari nyanyian yang akan digunakan di Sekolah Minggu dari perspektif psikologi perkembangan (kognitif, moral, kepribadian, dan iman).

Dua Contoh Membaca Lirik Nyanyian Sekolah Minggu dari Perspektif Psikologi Perkembangan

Sebagaimana telah dikemukakan, salah satu hal yang perlu diperhatian adalah para guru Sekolah Minggu perlu membaca lirik dari nyanyian yang akan digunakan di Sekolah Minggu dari perspektif psikologi perkembangan (kognitif, moral, kepribadian, dan iman). Sehubungan dengan hal tersebut, tabel membaca nyanyian dari perspektif psikologi perkembangan berikut ini diharapkan dapat menolong para guru Sekolah Minggu untuk memanfaatkan nyanyian secara lebih efektif di dalam berbagai aktivitas Sekolah Minggu.

LIRIK NYANYIAN	✓	ASPEK PERKEMBANGAN
(1)	(2)	(3)
	Kognitif Usia 7 – 12 tahun	
	Apakah lirik mengembangkan kemampuan untuk berpikir, khususnya berpikir secara logis – konkret?	
	Apakah di dalam lirik ada unsur klasifikasi?	

	Apakah di dalam lirik ada yang berhubungan dengan aspek relasi interpersonal?
	Apakah lirik memberikan kemungkinan untuk pengungkapan transformasi realitas terjadi melalui tindakan?
	Adakah gagasan konservasi di dalam lirik?
	Adakah aspek operasi konkret di dalam lirik?
	Adakah aspek pengurutan di dalam lirik?
	Adakah aspek yang berhubungan dengan bilangan di dalam lirik?
	Adakah aspek yang berhubungan dengan jarak di dalam lirik?
	Adakah aspek yang berhubungan dengan waktu di dalam lirik?
	Adakah aspek yang berhubungan dengan kecepatan di dalam lirik?
	Adakah kemungkinan muncul pertanyaan terhadap lirik atau makna dari lirik?
	Apakah lirik membuka peluang untuk terjadinya interaksi sosial dan juga afektif
	Apakah lirik memberikan suatu contoh yang baik yang perlu diikuti?
Moral Usia 7 – 12 tahun	
	Apakah di dalam lirik terkandung nilai yang baik dan perlu dilakukan?
	Apakah di dalam lirik terkandung nilai kebenaran?
Kepribadian Usia 7 – 12 tahun	

	Apakah lirik dapat mengembangkan inisiatif dari penyanyinya untuk melakukan apa yang dinyanyikan?	
	Apakah lirik dapat mengembangkan aspek tanggung jawab?	
	Apakah lirik mengembangkan tindakan atau usaha yang bermanfaat yang perlu untuk dilakukan?	
	Apakah lirik memberikan semangat untuk melakukan sesuatu?	
	Adakah aspek pengharapan di dalam lirik?	
	Apakah ada pengembangan kompetensi di dalam lirik?	
(1)	(2)	(3)
	Iman Usia 7 – 12 tahun	
	Adakah unsur cerita atau iman kristiani di dalam lirik?	
	Apakah lirik memberikan kemungkinan bagi penyanyinya untuk membuat suatu kesimpulan untuk mengimani dan melakukannya?	
	Apakah lirik sudah tersusun secara baik dan benar sehingga memberikan makna yang jelas untuk diimani?	
	Apakah di dalam lirik ada aspek induktif atau deduktif?	
	Adakah lirik membuka kemungkinan penafsiran secara harfiah?	
	Adakah kata-kata dari lirik yang perlu diberikan penjelasan?	
	Perkembangan Anak Sekolah Minggu Jenjang Anak Kecil Usia + 7-12 tahun pada umumnya	

		Apakah lirik berhubungan atau mendukung tujuan yang hendak dicapati dari aktivitas yang dilakukan?	
		Apakah lirik (bahasa yang dipergunakan) dapat dipahami oleh anak?	
		Apakah lirik terlalu panjang dan membuka kemungkinan anak bosan?	
		Apakah lirik membelajarkan sesuatu yang benar?	
		Apakah lirik dapat dengan mudah dimengerti karena menyajikan hal yang konkret?	
		Apakah lirik mengembangkan pengetahuan?	
		Adakah lirik yang berhubungan dengan Allah atau Yesus?	
		Apakah lirik menyajikan atau berhubungan dengan cerita-cerita Alkitab?	
		Apakah lirik mengembangkan tindakan atau keterampilan yang perlu untuk (misalnya misalnya suka membantu, jujur, taat, penuh kasih, berdoa, mengenal Alkitab, persahabatan, menghargai orang lain, dll.)	
<u>Catatan Umum terhadap lirik nyanyian:</u>			
Kesimpulan:		DIGUNAKAN (DENGAN PERTIMBANGAN)	TIDAK DIGUNAKAN

Berikut ini, dua contoh penggunaan tabel tersebut di atas terhadap dua nyanyian yang sering dinyanyikan di Sekolah Minggu.

1. Hari Ini 'Kurasa Bahagia

LIRIK NYANYIAN	<input checked="" type="checkbox"/>	ASPEK PERKEMBANGAN
(1)	(2)	(3)
HARIINI 'KU RASA BAHAGIA		Kognitif Usia 7 – 12 tahun
Hari ini 'ku rasa bahagia berkumpul bersama saudara seiman. Tuhan Yesus t'lah satukan kita, tanpa memandang di antara kita	✓	Apakah lirik mengembangkan kemampuan untuk berpikir, khususnya berpikir secara logis – konkret?
	✓	Apakah di dalam lirik ada unsur klasifikasi?
	✓	Apakah di dalam lirik ada yang berhubungan dengan aspek relasi interpersonal?
Bergandengan tangan dalam kasih dalam satu hati, berjalan dalam terang kasih Tuhan Kau, saudaraku, kau sahabatku. Tiada yang dapat memisahkan kita.	✓	Apakah lirik memberikan kemungkinan untuk pengungkapan transformasi realitas terjadi melalui tindakan?
Kau, saudaraku, kau sahabatku. Tiada yang dapat memisahkan kita.	✓	Adakah gagasan konservasi di dalam lirik?
	✓	Adakah aspek operasi konkret di dalam lirik?
	✓	Adakah aspek pengurutan di dalam lirik?
	✓	Adakah aspek yang berhubungan dengan bilangan di dalam lirik?
	✓	Adakah aspek yang berhubungan dengan jarak di dalam lirik?

	<p>✓ Adakah aspek yang berhubungan dengan waktu di dalam lirik?</p> <p>✓ Adakah aspek yang berhubungan dengan kecepatan di dalam lirik?</p> <p>✓ Adakah kemungkinan muncul pertanyaan terhadap lirik atau makna dari lirik?</p> <p>✓ Apakah lirik membuka peluang untuk terjadinya interaksi sosial dan juga afektif</p> <p>✓ Apakah lirik memberikan suatu contoh yang baik yang perlu diikuti?</p>
Moral Usia 7 – 12 tahun	
	<p>✓ Apakah di dalam lirik terkandung nilai yang baik dan perlu dilakukan?</p> <p>✓ Apakah di dalam lirik terkandung nilai kebenaran?</p>
Kepribadian Usia 7 – 12 tahun	
	<p>✓ Apakah lirik dapat mengembangkan inisiatif melakukan apa yang dinyanyikan?</p> <p>✓ Apakah lirik dapat mengembangkan aspek tanggung jawab?</p> <p>✓ Apakah lirik mengembangkan tindakan atau usaha yang bermanfaat yang perlu untuk dilakukan?</p> <p>✓ Apakah lirik memberikan semangat untuk melakukan sesuatu?</p> <p>✓ Adakah aspek pengharapan di dalam lirik?</p> <p>✓ Apakah ada pengembangan kompetensi di dalam lirik?</p>

(1)	(2)	(3)
		Iman Usia 7 – 12 tahun
	✓	Adakah unsur iman kristiani di dalam lirik?
	✓	Apakah lirik memberikan kemungkinan untuk membuat suatu kesimpulan untuk mengimani dan melakukannya?
	✓	Apakah lirik sudah tersusun secara baik dan benar sehingga memberikan makna yang jelas untuk diimani?
	✓	Apakah di dalam lirik ada aspek induktif atau deduktif?
	✓	Adakah lirik membuka kemungkinan penafsiran secara harfiah?
	✓	Adakah kata-kata dari lirik yang perlu diberikan penjelasan?
	Perkembangan Anak Sekolah Minggu Jenjang Anak Kecil Usia ± 7-12 tahun pada umumnya	
	✓	Apakah lirik berhubungan atau mendukung tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas yang dilakukan?
	✓	Apakah lirik (bahasa yang dipergunakan) dapat dipahami oleh anak?
		Apakah lirik terlalu panjang dan membuka kemungkinan anak bosan?
	✓	Apakah lirik membelajarkan sesuatu yang benar?
	✓	Apakah lirik dapat dengan mudah dimengerti karena menyajikan hal

		yang konkret? Ataukah ada hal yang abstrak yang perlu diberikan penjelasan.		
	✓	Apakah lirik mengembangkan pengetahuan?		
	✓	Adakah lirik yang berhubungan dengan Allah atau Yesus?		
	✓	Apakah lirik menyajikan atau berhubungan dengan cerita-cerita Alkitab?		
	✓	Apakah lirik mengembangkan tindakan aktif atau keterampilan yang perlu untuk dilakukan (misalnya misalnya suka membantu, jujur, taat, penuh kasih, berdoa, mengenal Alkitab, persahabatan, menghargai orang lain, dll.)		
Catatan umum terhadap lirik nyanyian:				
Lirik dari nyanyian Hari Ini 'Kurasa Bahagia secara umum memberikan nilai yang positif bagi pengembangan pendidikan kristiani dalam rangka pengembangan pengetahuan, moral, kepribadian, dan iman anak.				
Kesimpulan:	✓	DIGUNAKAN		TIDAK DIGUNAKAN

2. Aku Bahagia

LIRIK NYANYIAN	✓	ASPEK PERKEMBANGAN
(1)	(2)	(3)
AKU BAHAGIA		Kognitif Usia 7 – 12 tahun
Aku bahagia, bahagia, bahagia, bahagia.	✓	Apakah lirik mengembangkan kemampuan untuk berpikir, khususnya berpikir secara logis – konkret?
Aku bahagia, bahagia, kar'na Tuhan Yesus	✓	Apakah di dalam lirik ada unsur klasifikasi?
*angkat bebanku Yesus *angkat bebanku dan buang ke laut byur! Buang ke laut byur! Buang ke laut.	✓	Apakah di dalam lirik ada yang berhubungan dengan aspek relasi interpersonal?
(*angkat bebanku selanjutnya dapat diganti dengan angkat cengengku, angkat takutku).	✓	Apakah lirik memberikan kemungkinan untuk pengungkapan transformasi realitas terjadi melalui tindakan?
	✓	Adakah gagasan konservasi di dalam lirik?
	✓	Adakah aspek operasi konkret di dalam lirik?
	✓	Adakah aspek pengurutan di dalam lirik?
	✓	Adakah aspek yang berhubungan dengan bilangan di dalam lirik?
	✓	Adakah aspek yang berhubungan dengan jarak di dalam lirik?
	✓	Adakah aspek yang berhubungan dengan waktu di dalam lirik?
	✓	Adakah aspek yang berhubungan dengan kecepatan di dalam lirik?
	✓	Adakah kemungkinan muncul pertanyaan terhadap lirik atau makna dari lirik?

	<input checked="" type="checkbox"/>	Apakah lirik membuka peluang untuk terjadinya interaksi sosial dan juga afektif
		Apakah lirik memberikan suatu contoh yang baik yang perlu diikuti?
Moral Usia 7 – 12 tahun		
	<input checked="" type="checkbox"/>	Apakah di dalam lirik terkandung nilai yang baik dan perlu dilakukan?
		Apakah di dalam lirik terkandung nilai kebenaran?
Kepribadian Usia 7 – 12 tahun		
	<input checked="" type="checkbox"/>	Apakah lirik dapat mengembangkan inisiatif melakukan apa yang dinyanyikan?
		Apakah lirik dapat mengembangkan aspek tanggung jawab?
		Apakah lirik mengembangkan tindakan atau usaha yang bermanfaat yang perlu untuk dilakukan?
		Apakah lirik memberikan semangat untuk melakukan sesuatu?
	<input checked="" type="checkbox"/>	Adakah aspek pengharapan di dalam lirik?
		Apakah ada pengembangan kompetensi di dalam lirik?
(1)	(2)	(3)
Iman Usia 7 – 12 tahun		
	<input checked="" type="checkbox"/>	Adakah unsur iman kristiani di dalam lirik?
	<input checked="" type="checkbox"/>	Apakah lirik memberikan kemungkinan untuk membuat suatu

		kesimpulan untuk mengimani dan melakukannya?
		Apakah lirik sudah tersusun secara baik dan benar sehingga memberikan makna yang jelas untuk diimani?
	✓	Apakah di dalam lirik ada aspek induktif atau deduktif?
	✓	Adakah lirik membuka kemungkinan penafsiran secara harfiah?
	✓	Adakah kata-kata dari lirik yang perlu diberikan penjelasan?
	Perkembangan Anak Sekolah Minggu Jenjang Anak Kecil Usia ± 7-12 tahun pada umumnya	
		Apakah lirik berhubungan atau mendukung tujuan yang hendak dicapai dari aktivitas yang dilakukan?
	✓	Apakah lirik (bahasa yang dipergunakan) dapat dipahami oleh anak?
		Apakah lirik terlalu panjang dan membuka kemungkinan anak bosan?
	✓	Apakah lirik membelajarkan sesuatu yang benar?
	✓	Apakah lirik dapat dengan mudah dimengerti karena menyajikan hal yang konkret? Ataukah ada hal yang abstrak yang perlu diberikan penjelasan.
	✓	Apakah lirik mengembangkan pengetahuan?
	✓	Adakah lirik yang berhubungan dengan Allah atau Yesus?

		Apakah lirik menyajikan atau berhubungan dengan cerita-cerita Alkitab?
		Apakah lirik mengembangkan tindakan aktif atau keterampilan yang perlu untuk dilakukan (misalnya misalnya suka membantu, jujur, taat, penuh kasih, berdoa, mengenal Alkitab, persahabatan, menghargai orang lain, dll.)
Catatan umum terhadap lirik nyanyian: Lirik dari nyanyian Aku bahagia, walaupun mengembangkan pengetahuan, tetapi banyak juga aspek perkembangan yang belum dipenuhi. Dari lirik nyanyian ini, secara umum dapat dikatakan bahwa nyanyian ini dapat membelajarkan hal yang keliru bagi anak-anak. Pertanyaan yang paling penting terhadap nyanyian ini adalah benarkah Tuhan Yesus mengangkat beban, cengeng, dan takut anak dan membuangnya ke laut?		
Kesimpulan:		DIGUNAKAN <input checked="" type="checkbox"/> TIDAK DIGUNAKAN <input type="checkbox"/>

Penutup

Berdasarkan pada berbagai uraian di dalam buku ini, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara psikologi perkembangan, musik (nyanyian), dan pendidikan kristiani. Ketiganya dapat menjadi segitiga bagi perubahan (kognitif, moral, kepribadian, dan iman) anggota gereja, termasuk di dalamnya anak-anak Sekolah Minggu.

Pada satu sisi, pendidikan kristiani membutuhkan masukan dari psikologi perkembangan untuk lebih memahami naradidik, dan pada sisi yang lain pendidikan kristiani membutuhkan nyanyian untuk digunakan sebagai salah satu media yang efektif dalam bagi pembelajaran iman kristiani.

Mengingat pentingnya peranan media bagi pencapaian tujuan aktivitas pendidikan kristiani, termasuk di dalamnya di Sekolah Minggu, mempertimbangkan keberadaan lirik nyanyian dari perspektif perkembangan merupakan hal yang perlu dilakukan oleh para guru Sekolah Minggu sebelum mempergunakan nyanyian di Sekolah Minggu.

Daftar Pustaka

- Anderson, Vernon. *Before You Teach Children*. Philadelphia: Lutheran Church Press, 1962.
- Armstrong, Stanley.editor. *Music and Religion*. New York: Abingdon Press, 1930.
- Blackwell, Albert L. *The Sacred in Music*. Louisville: Westminster John Knox Press, 1999.
- Blattner, Doris. *Bagaimana Mengajar Anak Pratama*. Bandung: LLB, 1986.
- . *Bagaimana Mengajar Anak Madya*. Bandung: LLB, 1986.
- Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Plato sampai IG. Loyola*. Cetakan ke-8. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).
- . *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai Perkembangan PAK di Indonesia*. Cetakan ke-4. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.

Campbell, Don. *Efek Mozart: Memanfaatkan Kekuatan Musik untuk Mempertajam Pikiran, Meningkatkan Kreativitas, dan Menyehatkan Tubuh*. Penerj. T. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001.

Cully, Iris V. *Christian Child Development*. San Francisco: Harper & Row Publishers, 1979).

Cully, Iris V., and Kendig Brubaker Cully. Editors. *Harper's Encyclopedia of Religious Education*. San Francisco: Harper & Row Publishers, 1990.

Clark, Robert E., Joanne Brubaker, Roy B. Zuck. *Childhood Education in The Church*. Revised and Expanded. Chicago: Moody Press, 1986.

Djohan. *Psikologi Musik*. Cetakan III. Yogyakarta: Best Publisher, 2009.

Dykstra, Craig R. *Vision and Character: A Christian Educator's Alternative to Kohlberg*. New York: Paulist Press, 1981.

Dykstra, Craig, and Sharon Parks. *Faith Development and Fowler*. Birmingham: Religious Education Press, 1986.

- Elias, John. *Psychology and Religious Education*. Third Edition. Florida: Robert E. Krieger Publishing Company, 1990.
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. Second. New York: W.W. Norton & Company, Inc., 1963.
- Fowler, James W. *Stages of Faith: The Psychoogy of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row Publishers, 1981.
- Gardner Howard. *Multiple Intelligences: Theory in Practice*. New York: Basic Books, 1993.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row Publishers, 1980.
- Jensen, Erik. *Brain-Based Learning: Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak*, Penerj. Narulita Yusron.
- Kadarmanto, Ruth S. *Tuntunlah ke Jalan yang Benar: Panduan Mengajar Anak di Jemaat*. Cetakan ke-3. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- Kohlberg, Lawrence. *Tahap-tahap Perkembangan Moral*. terj. Agus Cremers. Yogyakarta: Kanisius, 1995.

- Lwin, May., dkk. *Cara Mengembangkan Berbagai Komponen Kecerdasan*, Penerj. Christine Sujana. Cetakan III. Jakarta: PT. INDEKS, 2008).
- Merritt, Stephanie. *Simfoni Otak: 39 Aktivitas Musik yang Merangsang IQ, EQ, SQ untuk Membangkitkan Kreativitas dan Imajinasi*. Penerj. Lala Herawati Dharma. Bandung: Kaifa, 1996.
- Piaget, Jean, dan Barbel Inhelder. *Psikologi Anak*. Terj. Miftahul Jannah. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Rivadelo, Rosita F. *Music Education: Materials & Methods*. Mandaluyong City, National Book Store, 1987.
- Satiadarma, Monty P., dan Roswiyani P. Zahra, *Cerdas dengan Musik*. Jakarta: Puspa Swara, 2004.
- Tata Pelayanan Anak-Remaja dan Katekisasi, Perempuan, Laki-laki. Ambon: Departemen Keesaan Sinode GPM, 2011).
- Taylor, Marvin J., Editor. *An Introduction to Christian Education*. New York: Abingdon Press, 1966.